



**PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS KARYA SASTRA YANG
BERSUMBER DARI MAJALAH SUARA 'AISYIYAH**

***(Learning Literature Based On Literary Works
Sourced From Suara 'Aisyiah Magazine)***

Asep Firdaus^{1*)} dan Fauziah Suparman²⁾

¹⁾Universitas Muhamamdiyah Sukabumi
E-mail: asepfirdaus@ummi.ac.id

²⁾Universitas Muhamamdiyah Sukabumi
E-mail: fauziahsuparman452@ummi.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari
2025
Disetujui Maret
2025
Dipublikasikan
April 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui penggunaan bahan ajar karya sastra yang bersumber dari majalah *Suara 'Aisyiyah*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif analisis. Penelitian ini mendeskripsikan tentang kesesuaian implementasi puisi yang bersumber dari majalah *Suara 'Aisyiyah* untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA Muhammadiyah Kota Sukabumi. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi-puisi yang diambil dan digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA Muhammadiyah Kota Sukabumi, yaitu puisi "Teriakan Tak Berbunyi" dan "Pemilik Pertiwi" karya Cheny Kurata A'yun, dapat digunakan sebagai bahan ajar yang cocok untuk siswa, khususnya dalam mendalami materi unsur pembangun pada sebuah puisi di jenjang SMA.

Kata Kunci: pembelajaran sastra, puisi, dan majalah Aisyiah

Abstract

This research aims to determine the use of teaching materials for literary works sourced from Suara 'Aisyiyah magazine. The method used in this research is a qualitative research method with descriptive analysis techniques. This research describes the suitability of implementing poetry sourced from the magazine Suara 'Aisyiyah to be used as teaching material in literature learning at Muhammadiyah High School, Sukabumi City. The results of the analysis show that the poems taken and used in literature learning at the Muhammadiyah High School in Sukabumi City, namely the poems "Soundless Screams" and "The Owner of Earth" by Cheny Kurata A'Yun, can be used as suitable teaching materials for students, especially in studying material about the building blocks of a poem at the high school level.

Keyword: learning literature, poetry and Aisyiah magazines

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya berupa ide, gagasan, dan pandangan hidup manusia. Ide, gagasan, dan pandangan hidup dituangkan dalam berbagai genre sastra. Karya sastra disampaikan dengan bahasa indah dan menarik. Salah satu karya sastra yang memiliki kekhasan dalam bentuknya, yaitu puisi. Puisi diciptakan untuk merepresentasikan ide, gagasan, atau pandangan hidup manusia yang dituangkan dalam tulisan yang khas. Lebih dari itu, karya sastra memiliki tujuan tertentu. Sesuai dengan fungsinya, sastra menjadi media penghibur (hiburan) dan media pendidikan yang sesuai dengan kaidah sastra, yaitu *dulce at utile* yang dimaknai mendidik dan menghibur.

Karya sastra sebagai media pendidikan diwujudkan dengan mengajak (dakwah) para pembacanya untuk dapat mengambil nilai-nilai pendidikan yang ditawarkan melalui karya tersebut. Selanjutnya, karya tersebut disebarkan kepada masyarakat. Proses penyebaran karya sastra dapat memanfaatkan media massa (Setiadi dkk., 2023). Salah satu media massa yang membuka ruang bagi karya sastra adalah majalah *Suara Aisyiah* pada rubrik “Aksara”. Rubrik tersebut pada periode tahun 2021 (Januari—Desember) terdapat delapan belas karya sastra berbentuk puisi/sajak. Penelitian ini mengambil dua puisi yang akan dijadikan objek penelitian yang berjudul “Teriakan Tak Berbunyi” dan “Pemilik Pertiwi” karya Cheny Kurata A’yun yang selanjutnya disebut CKA. Kedua puisi tersebut akan diujikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA Muhammadiyah kota Sukabumi dan dikaji implementasinya.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Muhammadiyah Sukabumi, karya sastra yang digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra bukan merupakan karya-karya yang berasal dari tulisan tokoh atau warga Muhammadiyah. Berdasarkan hal tersebut penting kiranya penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana karya-karya hasil karya warga Muhammadiyah dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Karya sastra yang diciptakan oleh warga Muhammadiyah pada umumnya bersifat profetik (karya sastra yang bernuansa religi). Pemilihan karya sastra sebagai bahan ajar tersebut menjadi tepat untuk dijadikan bahan ajar karena bernuansa dakwah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif analisis. Metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang secara prosedur tidak melalui penghitungan secara statistik. Menurut Endraswara (2003), penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman terhadap interaksi serta penghayatan antarkonsep yang

sedang dikaji secara empiris. Menurut Sugiyono (2014) analisis kualitatif merupakan analisis yang berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjelasan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing lalu dituangkan dalam bentuk kata dari pada angka. Penelitian ini hanya mendeskripsikan tentang kesesuaian implementasi puisi yang bersumber dari majalah *Aisyiyah* untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA Muhammadiyah Kota Sukabumi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Muhammadiyah Kota Sukabumi yang mengikuti pembelajaran sastra. Pemilihan subjek dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2014) merupakan proses pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

Pada proses analisis data dilakukan secara kualitatif. Pada prosesnya, peneliti menganalisis data angket siswa kemudian merangkumnya dalam bentuk persentase dan menganalisis puisi sebagai bahan ajar, data hasil angket, dan hasil wawancara siswa. Adapun rumusan yang digunakan dalam proses penghitungan angket merujuk pada Koentjaraningrat (1991). Berikut adalah rumus yang digunakan.

Persentase tanggapan siswa =	$\frac{\text{Jumlah siswa yang menjawab "ya/tidak" pada setiap}}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$
------------------------------	--

Hasil dari perhitungan tersebut diinterpretasikan dengan cara membuat kategori untuk setiap kriteria berdasarkan kategori yang dirumuskan Koentjaraningrat (1991) sebagai berikut.

Tabel 3. Kategori Persentase

Persentase	Kategori
0%	Tidak ada
1%-25%	Sebagian kecil
26%-49%	Hampir separuhnya
50%	Separuhnya
51%-75%	Sebagian besar
76%-99%	Hampir seluruhnya
100%	Seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Fisik

a. Puisi "Teriakan Tak Berbunyi" karya CKA

Puisi "Teriakan Tak Berbunyi" karya CKA menggunakan diksi konotatif dan denotatif yang menggambarkan penderitaan, kesedihan, dan keputusasaan yang dialami oleh sekelompok orang, mereka merasa tidak didengar atau diabaikan. Makna denotatif terdapat pada kalimat "Mereka merintih". Kata "merintih" digunakan sesuai makna sebenarnya. Merintih artinya mengeluarkan suara kesakitan atau penderitaan. Kata tersebut menggambarkan tindakan fisik atau emosional yang dirasakan oleh subjek dalam puisi tersebut. Makna denotatif juga terdapat pada kalimat "Mengulurkan tangan bantuan". Frasa tersebut secara harfiah berarti memberikan bantuan kepada seseorang. Kalimat "mengulurkan tangan bantuan" digunakan sesuai makna sebenarnya, yaitu tindakan menolong.

Makna konotatif dalam puisi "Teriakan Tak Berbunyi" karya CKA terdapat pada kalimat "Teriakan tak berbunyi". Kalimat tersebut bersifat konotatif karena "teriakan tak berbunyi" tidak secara harfiah berarti teriakan yang tidak mengeluarkan suara. Frasa tersebut mengandung makna implisit bahwa subjek ingin didengar atau dipahami, tetapi tidak diperhatikan. Oleh karena itu, teriakan mereka seolah tidak terdengar. Makna konotatif juga terdapat pada "Berharap berdamai pada kuasa" karena mengandung makna kiasan. "Kuasa" dapat merujuk pada kekuatan atau otoritas yang lebih besar (misalnya, nasib, takdir, atau kekuatan ilahi) dan "berdamai" berarti menerima situasi yang ada dengan harapan untuk perbaikan. Selanjutnya, makna konotatif terdapat pada kalimat "Berani menggenggam tangan berlumur pedih". Frasa tersebut bersifat konotatif karena kata "pedih" yang dikaitkan dengan tangan adalah kiasan. Tangan yang "berlumur pedih" tidak secara harfiah berarti tangan yang terluka atau sakit, melainkan menggambarkan perasaan atau kondisi emosional yang penuh penderitaan.

Puisi "Teriakan Tak Berbunyi" karya CKA juga terdapat beberapa imaji yang menggambarkan perasaan dan suasana yang kuat. Imaji tersebut terdapat dalam puisi di bawah ini.

*Terdengar tragis
Mereka merintih
Meratap pada jagat
Berteriak*

Berdasarkan puisi di atas, pada "Terdengar tragis", "Mereka merintih", dan

"Berteriak." termasuk dalam imaji auditori (pendengaran). Hal tersebut karena berfokus pada suara dan bunyi, menciptakan kesan kesedihan dan penderitaan yang mendalam. Kata-kata seperti "tragis", "merintih", dan "berteriak" menggambarkan suara-suara yang menyiratkan keputusan dan penderitaan yang intens. Pembaca dapat "mendengar" rintihan dan teriakan dalam pikiran mereka, meskipun mungkin suara tersebut tidak nyata, tetapi lebih bersifat emosional.

Imaji kinestetik (gerakan) juga terdapat pada puisi di atas. Pada "Meratap pada jagat" terdapat imaji kinestetik yang menggambarkan gerakan fisik penuh dengan emosi, seperti tindakan meratap yang biasanya melibatkan gerakan tubuh yang ekspresif. Kata "meratap" sering kali diiringi dengan gerakan tubuh yang intens, seperti menundukkan kepala, mengangkat tangan, atau tubuh yang bergetar karena tangisan. Aksi "meratap pada jagat" menciptakan gambaran seseorang yang mengungkapkan kesedihan mendalam kepada alam semesta, seolah-olah meminta bantuan atau simpati dari kekuatan yang lebih besar.

Pada bait kedua terdapat beberapa imaji yang tergambar sebagai berikut.

Segelintir insan penuh harap mendengar
Mengulurkan tangan bantuan
*Berani menggenggam tangan **berlumur pedih***

...

Berdasarkan puisi di atas, pada "Mengulurkan tangan bantuan" termasuk dalam imaji kinestetik yang menggambarkan seseorang mengulurkan tangannya ke arah orang lain sebagai tanda menawarkan bantuan. Hal tersebut dapat divisualisasikan sebagai tangan yang terbuka dan diarahkan ke depan dengan tubuh yang mungkin sedikit membungkuk ke arah orang yang dibantu. Selanjutnya, "Berani menggenggam tangan berlumur pedih" menggambarkan seseorang menggenggam tangan melibatkan gerakan fisik di mana orang itu memegang tangan orang lain dengan erat. Kata "berlumur pedih" menambahkan elemen visual dan sensasi taktil atau membayangkan tangan yang mungkin terluka atau tergores, terasa kasar, atau sakit saat disentuh. Pada visualisasinya dapat dilihat tangan yang kotor, mungkin berdarah atau penuh luka, tetapi tetap dipegang erat oleh seseorang meski ada rasa sakit. Gerakan menggenggam tersebut menekankan keberanian dan ketabahan serta keinginan untuk tetap terhubung meski dalam penderitaan.

Pada bait ketiga dalam puisi "Teriakan Tak Berbunyi" karya CKA terdapat beberapa imaji yang digambarkan sebagai berikut.

Tidakkah kalian dengar
Lirih dan menyeramkan

Berdasarkan puisi di atas terdapat imaji auditori. Imaji auditori menciptakan sensasi pendengaran tidak hanya melibatkan suara, tetapi juga nuansa emosional dari suara tersebut. Kata "lirih" menggambarkan suara yang sangat pelan, hampir tidak terdengar yang memberikan kesan kelembutan atau mungkin sesuatu penuh kesedihan. "Menyeramkan" menambahkan lapisan perasaan takut atau tidak nyaman, membuat pembaca membayangkan suara yang sekaligus lembut, tetapi mengandung ancaman atau kesedihan yang mendalam. Pada bait tersebut pembaca dapat membayangkan situasi saat mereka mendengar sesuatu yang sangat pelan, seperti bisikan angin atau suara samar yang memberikan perasaan gelisah. Suara tersebut tidak sepenuhnya jelas, tetapi kehadirannya cukup untuk menimbulkan rasa takut atau kesedihan dan membuat pendengarnya merasakan suatu kehadiran yang menyeramkan.

Puisi "Teriakan Tak Berbunyi" karya CKA menggunakan rima sebagai sarana dalam menuangkan keindahan pada visual puisinya. Hal tersebut dapat terlihat pada penggunaan asonansi dan aliterasi dalam masing-masing larik disetiap baitnya. Seperti terdapat pada kutipan puisi di bawah ini.

Terdengar tragis (s)

Mereka merintih (h)

Meratap pada jagat (t)

Berteriak (k)

Segelintir insan penuh harap mendengar (r)

Mengulurkan tangan bantuan (n)

Berani menggenggam tangan berlumur pedih (h)

Menguatkan (n)

Teriakan tak berbunyi (i)

Merintih meminta kasih (h)

Memelas meminta balas (s)

Berharap berdamai pada kuasa (a)

Namun tak kunjung didengar pula (a)

Tidakkah kalian dengar (r)

Lirih dan menyeramkan (n)

Berdasarkan bait puisi di atas, pola rima dari puisi di atas adalah rima tidak tetap atau rima bebas. Hal tersebut ditandai dengan tidak adanya pola rima yang konsisten atau berulang dalam puisi. Beberapa bait memiliki rima yang serupa di

akhir baris (misalnya: -a, -r, -n, -h, -s), tetapi secara keseluruhan rima yang digunakan tidak beraturan dan tidak mengikuti pola rima tertentu.

Puisi "Teriakan Tak Berbunyi" oleh CKA menggunakan beberapa majas. Majas personifikasi terdapat pada "Meratap pada jagat". Jagat atau alam semesta dipersonifikasikan seolah-olah dapat mendengar ratapan manusia, padahal jagat bukan makhluk hidup. Selanjutnya, majas personifikasi juga terdapat pada "Berharap berdamai pada kuasa". Kata kuasa tersebut digambarkan seperti entitas yang dapat diajak berdamai, memberikan kesan bahwa kuasa memiliki sifat manusiawi.

Majas paradoks terdapat pada "Teriakan tak berbunyi". Ungkapan tersebut mengandung kontradiksi karena secara harfiah teriakan pasti menghasilkan bunyi, tetapi pada puisi tersebut justru disebut sebagai "tak berbunyi," menggambarkan perasaan yang dalam, tetapi tidak terlihat atau tidak terdengar oleh orang lain. Selain itu, ada juga majas hiperbola pada "Menggenggam tangan berlumur pedih". Kalimat tersebut melebih-lebihkan keadaan, menggambarkan penderitaan yang sangat mendalam melalui frasa "berlumur pedih."

Puisi "Teriakan Tak Berbunyi" karya CKA memiliki tipografi yang mencerminkan suasana kesedihan dan ketidakberdayaan. Puisi tersebut terdiri atas 15 baris dan 3 bait dengan jumlah larik yang tidak teratur, mencerminkan ketidakpastian, dan keputusan yang disampaikan dalam teks. Puisi tersebut tidak mengikuti pola bait yang seragam. Bait pertama dan ketiga masing-masing terdiri atas 4 dan 2 larik. Bait kedua lebih panjang dengan sembilan larik. Ketidakteraturan tersebut menekankan kegelisahan dan ketidakstabilan emosional. Penggunaan bait yang berbeda panjang membantu menekankan perubahan tema dari deskripsi kesedihan individu ke upaya untuk mencari bantuan, dan akhirnya pada pertanyaan retorik tentang ketidakpedulian.

Huruf kapital pada awal frasa di setiap larik tidak digunakan secara konsisten, tetapi penekanan pada kata-kata tertentu seperti "Segelintir insan" dan "Tidakkah kalian dengar" menunjukkan penekanan pada perasaan mendalam dan pertanyaan penting dalam puisi. Tanda koma (,) digunakan dalam puisi untuk memisahkan frasa yang berkaitan dan menjaga ritme bacaan. Misalnya, penggunaan koma dalam bait kedua membantu menghubungkan ide-ide tentang bantuan dan harapan. Tanda titik (.) di akhir larik memberikan jeda dan penekanan pada setiap frasa, memperkuat makna yang disampaikan dalam larik terakhir setiap bait. Penggunaan tanda tanya (?) pada bait ketiga menekankan ketidakpastian dan pertanyaan retorik tentang penderitaan terdengar atau diperhatikan.

b. Puisi “Pemilik Pertiwi” karya CKA

Puisi “Pemilik Pertiwi” karya CKA menggunakan diksi konotatif dan denotatif yang menggambarkan pencarian jati diri sebuah bangsa. Hal tersebut dapat terlihat pada penggunaan diksi konotatif pada kata “pertiwi” yang digunakan pada bait pertama, kedua, dan ketiga. Makna konotatif dari kata “pertiwi” merujuk pada tanah air atau bangsa. Selain itu, pada frasa “Menyibak semak belukar demi mendapat secercah matahari” juga memiliki diksi konotatif. Seperti pada penggunaan frasa “secercah matahari” diumpamakan sebagai sebuah harapan. Sementara itu, diksi yang umum digunakan dalam bait-bait puisi tersebut bermakna denotatif seperti penggunaan kata *diri, mencari, tatap, harap, sepi, berhenti, berbalik, berbisik*. Penggunaan diksi atau frasa secara denotatif dan konotatif dalam puisi tersebut merupakan salah satu langkah agar puisi ini mudah dibaca dan dimaknai.

Puisi “Pemilik Pertiwi” karya CKA memperlihatkan imaji organik dan imaji visual yang banyak dituangkan dalam diksi-diksi seperti yang terdapat dalam penggalan puisi di bawah ini.

*Kembali aku sadarkan diri
Mencari bumi pertiwi
Menyibak semak belukar demi mendapat secercah matahari
Tak kunjung ku temukan*

Kutipan puisi di atas termasuk ke dalam imaji organik karena pembaca seolah-olah dapat merasakan sesuatu yang dirasakan oleh penyair. Hal tersebut terlihat pada frasa “Mencari bumi pertiwi” dan “Tak kunjung ku temukan” seolah-olah pembaca merasakan perasaan kekecewaan ketika tidak berhasil menemukan sesuatu. Sementara itu, pada kutipan puisi di atas juga termasuk imaji visual. Hal tersebut dapat terlihat pada frasa “Menyibak semak belukar demi mendapat secercah matahari”. Kata “menyibak” seolah-olah kita sebagai pembaca dapat melihat “aku” (penyair) yang mencoba menemukan sesuatu diantara semak belukar.

Pada bait ketiga pun menunjukkan adanya imaji visual.

*Aku berjalan sepi, kini kerikil itu seperti nadi
Kadang berhenti, berbalik dan berbisik
Kembali ku tanyakan
Ke mana bumi pertiwi?*

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat pengimajian visual yang terlihat pada kutipan

frasa “Aku berjalan sepi, kini kerikil itu seperti nadi”. Hal tersebut terjadi karena pembaca seolah-olah melihat “aku” (penyair) yang sedang berjalan dikesendiriannya. Kutipan di atas juga termasuk ke dalam imaji auditif yang terlihat pada frasa “Kembali ku tanyakan” dan “Ke mana bumi pertiwi?”. Hal tersebut membuat pembaca seolah-olah mendengar pertanyaan yang diajukan oleh “aku” (penyair).

Puisi “Pemilik Pertiwi” karya CKA menggunakan rima sebagai sarana dalam menuangkan keindahan pada visual puisinya. Hal tersebut dapat terlihat pada penggunaan asonansi dan aliterasi dalam masing-masing larik disetiap baitnya. Seperti terdapat pada kutipan puisi di bawah ini.

Kembali aku sadarkan diri (i)

Mencari bumi pertiwi (i)

Menyibak semak belukar demi mendapat secercah matahari (i)

Tak kunjung ku temukan (n)

Tangan siapa perenggut jiwa sang pertiwi (i)

Siapa mereka? (a)

Ku tatap penuh harap (p)

Tapi mereka tak Kembali (i)

Aku berjalan sepi, kini kerikil itu seperti nadi (i)

Kadang berhenti, berbalik dan berbisik (k)

Kembali ku tanyakan (n)

Ke mana bumi pertiwi? (i)

Berdasarkan kutipan puisi di atas, bait pertama memiliki rima patah. Hal tersebut terlihat pada bunyi kata pada akhir larik puisi pada bait pertama memiliki rima terus tetapi, salah satu bunyi kata pada akhir larik tersebut berbeda dengan bunyi kata pada akhir larik lainnya sehingga memiliki pola rima a-a-a-b. Pada bait kedua dan ketiga memiliki rima bebas karena bunyi kata pada akhir larik disetiap bait tidak beraturan.

Majas yang digunakan pada puisi “Pemilik Pertiwi” karya CKA adalah majas hiperbola. Majas tersebut dapat terlihat dari penggunaan frasa “Aku berjalan sepi, kini kerikil itu seperti nadi” merupakan penggambaran jalan yang tidak mulus diibaratkan krikil atau batuan kecil yang akhirnya menjadi sebuah harapan kehidupan. Jika dilihat dari penggunaan kata pada frasa tersebut, hal yang tidak

mungkin batu krikil dapat berubah menjadi nadi (pembuluh darah) yang ada pada makhluk hidup.

Puisi "Pemilik Pertiwi" karya CKA memiliki tipografi puisi yang normatif dengan mengandalkan pada penggunaan 3 bait dan 12 larik yang masing-masing baitnya terdiri atas empat larik. Penggunaan huruf kapital pada awal frasa disetiap lariknya, rata kiri, tanda baca, tanda tanya yang terdapat dalam puisi bertujuan membentuk bangun ruang pada fisik puisi, menambah nilai estetika penyajian puisi, dan memberikan kenyamanan terhadap pembaca dalam membaca dan memahami isi puisi. Penggunaan huruf kapital pada awal lariknya mengartikan penegasan dalam setiap larik puisi itu sendiri. Tanda baca koma (,) yang digunakan dalam puisi memperlihatkan bahwa makna dari setiap larik dari bait puisi saling berkaitan. Tanda tanya (?) yang terdapat dalam puisi berfungsi untuk melengkapi kalimat tanya yang dibuat oleh penyair.

2. Struktur Batin

a. Puisi "Teriakan Tak Berbunyi" karya CKA

Tema dalam puisi "Teriakan Tak Berbunyi" karya CKA adalah kesepian dan ketidakpedulian terhadap penderitaan orang lain. Puisi tersebut menggambarkan rasa putus asa dan kesulitan yang dialami oleh seseorang yang merasa suaranya tidak didengar oleh orang-orang di sekelilingnya. Puisi "Teriakan Tak Berbunyi" mengungkapkan perasaan kesedihan dan keputusasaan. Kata-kata seperti "tragis", "merintih", "meratap", dan "teriakan tak berbunyi" menunjukkan perasaan yang mendalam dan menyakitkan. Penggunaan frasa "teriakan tak berbunyi" mencerminkan ketiadaan tanggapan atau bantuan terhadap penderitaan yang dirasakan, menekankan keputusasaan yang mendalam. "Segelintir insan penuh harap mendengar" dan "Berharap berdamai pada kuasa/Namun tak kunjung didengar pula" menunjukkan harapan akan bantuan atau pemahaman yang tidak terpenuhi, memperkuat tema keputusasaan dalam puisi. Frasa "Lirih dan menyeramkan" menambahkan nuansa ketidakberdayaan dan ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, menggarisbawahi rasa frustrasi dari penulis terhadap situasi tersebut.

Nada puisi di atas dapat dikatakan tragis dan penuh kesedihan. Hal tersebut terlihat dari kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan keadaan dan perasaan dalam puisi tersebut. Penggunaan kata-kata seperti "tragis", "merintih", "meratap", dan "teriakan tak berbunyi" menunjukkan ketidakberdayaan dan kesedihan yang mendalam. Suasana dalam puisi di atas adalah suram dan putus asa. Hal tersebut tercermin dalam cara penyair menggambarkan keputusasaan dan kesulitan yang

dialami oleh mereka yang merasa tidak didengar atau diperhatikan. Pada "Terdengar tragis/Mereka merintih/Meratap pada jagat/Berteriak" menekankan suasana kesedihan dan keputusasaan. Kata "tragis" menunjukkan bahwa ada rasa sakit yang mendalam, sementara "merintih" dan "meratap" menggambarkan kesedihan yang tidak bisa dihindari.

Pada "Teriakan tak berbunyi/Merintih meminta kasih/Memelas meminta balas" menggambarkan ketidakmampuan untuk mengungkapkan kesedihan. Hal tersebut memperlihatkan harapan dan permintaan tidak mendapatkan tanggapan yang diinginkan. Adapun pada kutipan "Tidakkah kalian dengar/Lirih dan menyeramkan" menunjukkan penekanan pada kesunyian dan ketidakpedulian yang dirasakan oleh mereka yang berseru. "Lirih" memberikan kesan kelemahan dan ketidakmampuan, sedangkan "menyeramkan" menunjukkan bahwa ketidakpedulian ini memberikan efek menakutkan dan mengganggu.

Amanat dari puisi "Teriakan Tak Berbunyi" karya CKA dapat diartikan sebagai sebuah kritik sosial terhadap ketidakpedulian dan ketidakmampuan masyarakat atau pihak-pihak berwenang dalam mendengarkan dan merespons penderitaan orang lain. Puisi tersebut menggambarkan situasi teriakan atau permohonan bantuan dari mereka yang menderita tidak didengar atau diabaikan.

Pada kutipan "Segelintir insan penuh harap mendengar/Mengulurkan tangan bantuan/Berani menggenggam tangan berlumur pedih" menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa orang yang berusaha untuk membantu dan merespons penderitaan, usaha tersebut seringkali tidak cukup efektif atau tidak didukung oleh banyak pihak. Teriakan yang "tak berbunyi" menggambarkan ketidakmampuan komunikasi atau tindakan untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh orang-orang tersebut, menekankan betapa tragis dan seringnya penderitaan mereka tidak mendapatkan perhatian yang seharusnya.

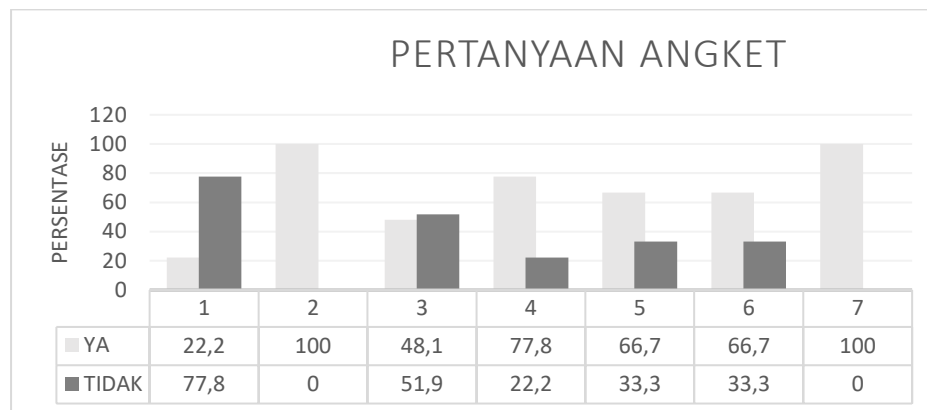
b. Puisi "Pemilik Pertiwi" karya CKA

Puisi "Pemilik Pertiwi" karya CKA bertemakan tentang patriotisme. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan diksi seperti *bumi pertiwi*, *jiwa*, dan *sang pertiwi*. Judul "Pemilik Pertiwi" yang digunakan menggambarkan pencarian jati diri sebuah bangsa yang sudah hilang. Nada yang dirasakan oleh pembaca dalam puisi tersebut merupakan nada melankolik yang menggambarkan suasana yang sedih. Selain itu, terdapat juga nada patriotik yang menggambarkan rasa semangat perjuangan. Rasa yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca adalah rasa sedih, rasa kecewa, dan rasa semangat berjuang. Dengan demikian, amanat yang ingin

disampaikan penyair melalui puisi "Pemilik Pertiwi" karya CKA, yakni sebagai seorang warga negara kita perlu menjaga identitas bangsa.

3. Implementasi puisi "Teriakan Tak Berbunyi", "Pemilik Pertiwi" karya CKA sebagai bahan ajar pada pembelajaran sastra di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Sukabumi

Adapun hasil penelitian tersaji pada gambar berikut.



Gambar 2 Tanggapan Siswa SMA Muhamamdiyah

Berdasarkan gambar di atas terdapat tujuh pertanyaan yang diajukan, yaitu (1) Apakah kamu pernah membaca puisi "Teriakan Tak Berbunyi" dan "Pemilik Pertiwi" karya CKA?, (2) Apakah puisi "Teriakan Tak Berbunyi" dan "Pemilik Pertiwi" karya CKA menarik?, (3) Apakah kamu tahu unsur Pembangun dalam puisi "Teriakan Tak Berbunyi" dan "Pemilik Pertiwi" karya CKA?, (4) Apakah kamu mampu dalam menganalisis unsur puisi "Teriakan Tak Berbunyi" dan "Pemilik Pertiwi" karya CKA?, (5) Apakah puisi "Teriakan Tak Berbunyi" dan "Pemilik Pertiwi" karya CKA mudah dipahami?, (6) Dalam pembelajaran unsur puisi lebih mudah dilakukan jika menggunakan puisi "Teriakan Tak Berbunyi" dan "Pemilik Pertiwi" karya CKA?, dan (7) Saya menjadi lebih mengerti tentang unsur pembangun puisi.

Pada pertanyaan No 1 ditemukan bahwa sebagian kecil siswa telah membaca beberapa puisi. Siswa yang telah membaca puisi "Teriakan Tak Berbunyi" dan "Pemilik Pertiwi" karya CKA sebanyak 22,2% dan hampir seluruhnya sebanyak 77,8% siswa belum pernah membaca puisi yang bersumber dari Majalah Suara Aisyiah yaitu puisi "Teriakan Tak Berbunyi" dan "Pemilik Pertiwi" karya CKA.

Pada pertanyaan No 2 ditemukan bahwa seluruh siswa, yaitu 100% siswa

berpendapat bahwa puisi "Teriakan Tak Berbunyi" dan "Pemilik Pertiwi" karya CKA merupakan puisi yang menarik untuk dibaca dan tidak ada yang berpendapat atau 0% siswa yang merasa bahwa puisi-puisi tersebut tidak menarik.

Pada pertanyaan No. 3 hampir separuhnya, yaitu sebanyak 48,1% siswa SMA Muhamadiyah berpendapat bahwa mereka mengetahui dengan baik unsur puisi "Teriakan Tak Berbunyi" dan "Pemilik Pertiwi" karya CKA. Sebagian besar siswa sebanyak 51,9% belum mengetahui unsur-unsur yang ada pada puisi "Teriakan Tak Berbunyi" dan "Pemilik Pertiwi" karya CKA.

Pada pertanyaan No. 4 mengenai kemampuan siswa dalam menganalisis puisi puisi "Teriakan Tak Berbunyi" dan "Pemilik Pertiwi" karya CKA bahwa hampir seluruhnya sebanyak 77,8% siswa mampu menganalisis puisi tersebut. Akan tetapi, hanya sebagian kecil saja, yaitu sebanyak 22,2% yang tidak mampu melakukan analisis pada puisi puisi "Teriakan Tak Berbunyi" dan "Pemilik Pertiwi" karya CKA.

Pada pertanyaan No. 5 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Muhammadiyah Kota Sukabumi berpendapat bahwa puisi "Teriakan Tak Berbunyi" dan "Pemilik Pertiwi" karya CKA yang dijadikan sebagai bahan kajian puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia mudah dipahami, yaitu sebanyak 66,7% siswa menjawab Ya. Adapun hampir separuhnya, yaitu sebanyak 33,3% merasa bahwa puisi "Teriakan Tak Berbunyi" dan "Pemilik Pertiwi" karya CKA tidak mudah untuk dipahami utamanya sebagai bahan analisis puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pada pertanyaan No. 6 pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam mempelajari unsur puisi, sebagian besar siswa SMA Muhammadiyah Kota Sukabumi 66,7% merasa bahwa dengan adanya puisi "Teriakan Tak Berbunyi" dan "Pemilik Pertiwi" karya CKA membantu pemahaman mereka dalam mempelajari unsur pembangun puisi. Hampir separuhnya sebanyak 33,3% siswa merasa bahwa puisi "Teriakan Tak Berbunyi" dan "Pemilik Pertiwi" karya CKA tidak memudahkan siswa untuk mengetahui dan mempelajari lebih dalam mengenai unsur pembangun puisi.

Pada pertanyaan No. 7 diketahui bahwa seluruh Siswa SMA Muhammadiyah berpendapat bahwa dengan adanya puisi puisi "Teriakan Tak Berbunyi" dan "Pemilik Pertiwi" karya CKA menjadikan mereka lebih memahami unsur pembangun puisi. Dengan demikian, 0% dari jumlah siswa yang tidak mengerti unsur pembangun puisi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pembelajaran sastra di sekolah khususnya di SMA Muhammadiyah Kota Sukabumi dalam menggunakan puisi puisi "Teriakan Tak Berbunyi" dan "Pemilik Pertiwi" karya CKA sebagai bahan ajar dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan puisi puisi "Teriakan Tak Berbunyi" dan "Pemilik Pertiwi" karya CKA dapat digunakan sebagai bahan ajar yang cocok untuk siswa dalam mendalami materi tentang unsur pembangun pada sebuah puisi di jenjang SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir, Rohman, S., Wicaksono, A., editors. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudawhaca.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. Jakarta: Pustaka Widyatama Utama.
- Koentjaraningrat. (1991). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat/Redaksi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mukhlis. (2020). *Teknik Penulisan Puisi, Teori, Aplikasi dan Pendekatan: Teknik Penulisan Puisi*. Jakarta: PT Metaforma Internusa.
- Prilla, CCP., Firdaus, A., Humaira, HW. (2019). "Analisis Unsur Pembangun Dalam Kumpulan Puisi Segenggam Cinta Untuk Sang Maha Cinta Karya M. Saidati Sebagai Bahan Ajar". *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*,4(1):9-22.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiadi, D., Firdaus, A., Rahmah, LI., Akhirah, SR. (2023). "Representasi Perempuan Yang Tercermin dalam Puisi Di Majalah Suara 'Aisyiyah.'" *UNISA. Vol 1: 22 Juli 2023*. 449-459.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Siswono. (2014). *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.